

Integrasi Nilai Bhinneka Tunggal Ika dalam Proyek P5 pada Kurikulum Merdeka: Studi Kasus pada Mata Pelajaran IPS di SMPIT Misbahussudur Kota Depok

Hafidhah¹, Rugaiyah², Masduki³

Universitas Negeri Jakarta¹²³

fidafarwa@gmail.com¹, rugaiyah@unj.ac.id², masduki@unj.ac.id³

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of the Bhinneka Tunggal Ika value in the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) through Social Sciences (IPS) learning at SMPIT Misbahussudur, Depok City. Using a qualitative approach with a case study method, data was collected through interviews, observations, and analysis of curriculum documents. The results of the study indicate that the integration of diversity values is effective when designed collaboratively, linked to the social context of students, and implemented through project-based learning. Activities such as local cultural exploration, cross-cultural dialogue, and student creative actions strengthen awareness of the importance of tolerance and unity in diversity. Despite challenges, such as limited resources and time, strategies such as teacher training and the use of digital media are able to support smooth implementation. IPS learning has proven to be a strategic medium in instilling the Bhinneka Tunggal Ika value contextually and meaningfully.

Keywords: *Bhinneka Tunggal Ika, P5 Project, Merdeka Curriculum, IPS, national character*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi nilai Bhinneka Tunggal Ika dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMPIT Misbahussudur Kota Depok. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen kurikulum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai kebhinekaan berjalan efektif ketika dirancang secara kolaboratif, dikaitkan dengan konteks sosial siswa, dan dilaksanakan melalui pembelajaran berbasis proyek. Kegiatan seperti eksplorasi budaya lokal, dialog lintas budaya, serta aksi kreatif siswa, memperkuat kesadaran akan pentingnya toleransi dan persatuan dalam keberagaman. Meskipun terdapat tantangan, seperti keterbatasan sumber daya dan waktu, strategi seperti pelatihan guru dan pemanfaatan media digital mampu mendukung kelancaran implementasi. Pembelajaran IPS terbukti menjadi media yang strategis dalam menanamkan nilai Bhinneka Tunggal Ika secara kontekstual dan bermakna.

Kata kunci: *Bhinneka Tunggal Ika, Proyek P5, Kurikulum Merdeka, IPS, karakter kebangsaan*

PENDAHULUAN

Dalam keragaman budaya, suku, dan agama di Indonesia, semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" menjadi simbol persatuan nasional (Abdul Ali Bimansyah & Istantyo Yuwono, 2023). Pendidikan memiliki peran strategis untuk

menginternalisasi nilai-nilai ini kepada peserta didik melalui kurikulum yang adaptif dan kontekstual. Kurikulum Merdeka hadir sebagai upaya transformasi pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada akademik, melainkan juga pada penguatan karakter (Astuti et al., 2024). Salah satu komponennya adalah proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang memungkinkan pembelajaran lintas disiplin berbasis nilai.

Tema Bhinneka Tunggal Ika dalam P5 sangat relevan dengan pembelajaran IPS yang secara substansial membahas keragaman sosial, budaya, dan sejarah bangsa (Basit et al., 2023). Namun, integrasi nilai-nilai ini tidak selalu berjalan optimal di lapangan. Masih dijumpai tantangan terkait pemahaman guru, perancangan modul, dan sinergi antara kurikulum intrakurikuler dan P5.

Indonesia merupakan negara yang dianugerahi kekayaan budaya, bahasa, agama, dan etnis yang luar biasa. Di tengah keberagaman yang begitu luas ini, semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” tidak sekadar menjadi slogan simbolik, tetapi merupakan landasan filosofis yang mempersatukan seluruh komponen bangsa dalam satu ikatan kebangsaan (Dina Khairunnisya Siregar, Ade Irma Suryani Pane, 2021). Semangat persatuan dalam keberagaman tersebut menjadi nilai dasar yang harus terus ditanamkan kepada generasi muda, terutama melalui dunia pendidikan. Pendidikan memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam menginternalisasi nilai-nilai kebhinekaan kepada peserta didik, tidak hanya melalui materi pelajaran, tetapi juga melalui pendekatan pembelajaran yang kontekstual, menyentuh kehidupan nyata, dan relevan dengan tantangan zaman (Amanda et al., 2024).

Kurikulum Merdeka muncul sebagai jawaban atas kebutuhan akan pembelajaran yang lebih fleksibel, holistik, dan berorientasi pada karakter (Alimuddin, 2023). Kurikulum ini menawarkan perubahan paradigma pendidikan dari yang semula berpusat pada guru dan materi, menjadi berpusat pada peserta didik, dengan memperhatikan konteks lokal dan kebutuhan individual mereka (Basit et al., 2023). Salah satu komponen utama dari Kurikulum Merdeka yang mencerminkan semangat penguatan karakter dan nilai-nilai kebangsaan adalah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Proyek ini bukan hanya pelengkap dari pembelajaran utama, melainkan bagian integral dari proses pendidikan yang memungkinkan siswa untuk terlibat secara langsung dalam aktivitas pembelajaran lintas disiplin yang kaya akan nilai (Widiasri, 2024).

Dalam konteks Proyek P5, tema Bhinneka Tunggal Ika menjadi sangat penting untuk ditanamkan kepada peserta didik sebagai bagian dari upaya membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan tanggung jawab sebagai warga negara yang menjunjung tinggi nilai persatuan dalam keragaman (Ani Qudsiatul Maula et al., 2024). Tema ini tidak hanya mengajak siswa untuk mengenal keberagaman, tetapi juga untuk menghayati dan menghargai perbedaan sebagai kekuatan, bukan ancaman. Pembelajaran nilai-nilai kebangsaan semacam ini sangat sesuai jika diintegrasikan dengan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), yang secara substantif memang berfokus pada

pembentukan wawasan kebangsaan, pemahaman sosial, dan kesadaran Sejarah (Datunsolang et al., 2025).

Namun, dalam praktiknya, integrasi nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika dalam Proyek P5 melalui mata pelajaran IPS belum sepenuhnya berjalan mulus (Basit et al., 2023). Masih banyak ditemukan kendala di lapangan, baik dari sisi teknis maupun konseptual. Beberapa guru mengalami kesulitan dalam memahami bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan dalam bentuk kegiatan nyata yang bermakna bagi siswa. Perancangan modul Proyek yang sesuai dengan karakter siswa dan lingkungan sekolah sering kali belum matang (Akhyar, 2024). Di sisi lain, koordinasi antara kegiatan intrakurikuler dengan Proyek P5 terkadang belum sinkron, sehingga tujuan pembelajaran menjadi tidak utuh dan terfragmentasi.

Untuk menjawab persoalan tersebut, dibutuhkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana integrasi nilai Bhinneka Tunggal Ika dapat dirancang dan dilaksanakan secara efektif dalam kerangka P5 (Ainiyah et al., 2025). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara komprehensif praktik integrasi nilai kebhinekaan dalam Proyek P5 yang berbasis pembelajaran IPS di SMPIT Misbahussudur Kota Depok. Sekolah ini dipilih sebagai subjek penelitian karena telah menerapkan Kurikulum Merdeka dan menunjukkan komitmen dalam membangun pendidikan karakter melalui pelaksanaan P5. Penelitian ini menyoroti bagaimana proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi Proyek dilakukan oleh guru dan siswa, serta bagaimana tantangan yang dihadapi dapat diatasi melalui strategi manajerial dan pedagogis yang adaptif.

Implementasi tema Bhinneka Tunggal Ika dalam P5 melalui pembelajaran IPS di sekolah belum sepenuhnya berjalan dengan optimal (Fatrah et al., 2024). Masih terdapat berbagai tantangan yang dihadapi guru maupun sekolah dalam merealisasikan integrasi nilai kebhinekaan ke dalam praktik pembelajaran. Salah satu kendala yang sering muncul adalah kurangnya pemahaman guru mengenai pendekatan pembelajaran berbasis Proyek, khususnya dalam merancang kegiatan yang sesuai dengan karakter dan kebutuhan siswa (Hartanto, 2023). Di sisi lain, penyusunan modul yang relevan dengan konteks lokal juga menjadi persoalan tersendiri, mengingat tidak semua sekolah memiliki sumber daya yang memadai. Tidak jarang pula ditemui adanya ketidaksinkronan antara kegiatan intrakurikuler dengan pelaksanaan Proyek P5, yang menyebabkan proses pembelajaran berjalan secara terpisah dan kurang terpadu (Dwiyani et al., 2023).

Melihat kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji lebih dalam bagaimana proses integrasi nilai Bhinneka Tunggal Ika dapat dirancang dan diimplementasikan secara konkret dalam pelaksanaan Proyek P5 berbasis pembelajaran IPS (Ardianto & Fauzi, 2024). Fokus penelitian diarahkan pada praktik pembelajaran di SMPIT Misbahussudur Kota Depok, sebuah sekolah yang telah mengadopsi Kurikulum Merdeka dan memiliki komitmen kuat dalam penguatan karakter peserta didik. Melalui pendekatan studi kasus, penelitian ini berupaya menggali proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan Proyek, serta

mengidentifikasi tantangan dan strategi yang dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai kebhinekaan kepada siswa. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dan konseptual dalam upaya memperkuat nilai persatuan melalui pendidikan yang kontekstual dan transformatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menggali secara mendalam proses integrasi nilai Bhinneka Tunggal Ika dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada mata pelajaran IPS. Lokasi penelitian adalah SMPIT Misbahussudur Kota Depok, yang dipilih karena telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara bertahap dan aktif melaksanakan Proyek P5 bertema kebhinekaan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru IPS dan fasilitator P5, observasi langsung terhadap kegiatan Proyek, serta analisis dokumen seperti capaian pembelajaran, modul, dan laporan kegiatan. Teknik triangulasi digunakan untuk menjamin validitas data, dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber dan metode. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menggambarkan secara utuh praktik integrasi nilai Bhinneka Tunggal Ika dalam konteks pembelajaran yang kontekstual dan transformatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema Bhinneka Tunggal Ika di SMPIT Misbahussudur Kota Depok berjalan melalui proses yang terstruktur dan kolaboratif, serta memberikan dampak signifikan terhadap penguatan karakter kebangsaan peserta didik. Proses perencanaan Proyek menjadi fondasi utama yang menentukan arah dan keberhasilan implementasi. Dalam tahap ini, guru mata pelajaran IPS bekerja sama secara intensif dengan tim Proyek sekolah untuk merancang kegiatan yang tidak hanya selaras dengan capaian pembelajaran, tetapi juga kontekstual dengan kehidupan siswa. Kolaborasi ini menghasilkan modul Proyek yang memadukan konten IPS dengan nilai-nilai utama dalam tema kebhinekaan, seperti toleransi antar individu, kerja sama dalam keberagaman, serta penghargaan terhadap perbedaan budaya, agama, dan latar belakang sosial. Nilai-nilai tersebut kemudian diterjemahkan secara eksplisit ke dalam tujuan pembelajaran dan indikator karakter yang menjadi acuan dalam menilai keberhasilan Proyek.

Penyusunan indikator ini tidak hanya fokus pada aspek kognitif, melainkan juga menyentuh ranah afektif dan sosial, di mana siswa diharapkan mampu menunjukkan sikap terbuka, inklusif, dan menghargai keragaman dalam setiap aktivitas Proyek. Guru IPS memainkan peran penting dalam memastikan bahwa pembelajaran tidak bersifat monolitik, melainkan terbuka terhadap perspektif yang beragam dan berbasis pada kehidupan nyata peserta didik. Dalam tahap pelaksanaan,

Proyek ini dijalankan melalui empat fase utama yang saling terkait. Fase eksplorasi menjadi ruang awal bagi siswa untuk memahami secara konseptual makna dari Bhinneka Tunggal Ika melalui diskusi, studi kasus, dan pengenalan tokoh-tokoh pluralis dalam sejarah bangsa.

Proses ini membuka wawasan siswa terhadap pentingnya hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat majemuk. Selanjutnya, fase elaborasi mendorong siswa untuk melakukan observasi lapangan, mewawancarai tokoh masyarakat, dan menggali kekayaan budaya lokal sebagai representasi keberagaman bangsa. Interaksi langsung dengan realitas sosial ini memperkaya pemahaman mereka dan membentuk kesadaran bahwa nilai kebangsaan bukan hanya konsep abstrak, tetapi bagian nyata dari kehidupan sehari-hari.

Pada tahap aksi, siswa menunjukkan kreativitas mereka melalui pembuatan proyek nyata seperti pameran budaya antar daerah, produksi video edukatif tentang toleransi, hingga penyelenggaraan diskusi publik yang melibatkan komunitas sekolah. Kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana ekspresi nilai, tetapi juga menjadi pengalaman kolektif yang membangun rasa saling menghormati dan solidaritas antar siswa. Seluruh proses tersebut kemudian ditutup dengan fase refleksi, di mana siswa melakukan evaluasi terhadap pengalaman yang mereka jalani, menggali makna dari aktivitas yang telah dilakukan, dan menyusun rencana tindak lanjut untuk menjaga nilai-nilai yang telah mereka pelajari.

Meskipun pelaksanaan Proyek menunjukkan banyak capaian positif, beberapa tantangan tetap muncul dalam proses implementasi. Keterbatasan sumber daya, baik dari segi waktu, fasilitas, maupun materi ajar yang kontekstual, menjadi salah satu kendala utama. Di samping itu, tidak semua guru memiliki pemahaman yang setara mengenai konsep P5 dan nilai-nilai kebhinekaan, sehingga terjadi ketimpangan dalam praktik fasilitasi. Waktu yang terbatas juga menyulitkan integrasi antara kegiatan Proyek dengan pembelajaran reguler yang sudah padat. Hal ini menimbulkan risiko terjadinya fragmentasi antara aspek nilai dan aspek akademik.

Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, sekolah mengambil sejumlah langkah strategis. Pelatihan dan pendampingan guru secara berkala dilakukan untuk memperkuat pemahaman terhadap konsep dan teknis pelaksanaan Proyek. Kolaborasi antar guru lintas mata pelajaran juga ditingkatkan untuk memperluas jangkauan nilai-nilai kebangsaan dalam berbagai konteks pembelajaran. Selain itu, pemanfaatan teknologi dan media digital menjadi strategi yang efektif untuk menjembatani keterbatasan waktu dan sumber daya. Platform daring, video interaktif, dan materi visual dimanfaatkan untuk memperkaya proses pembelajaran serta mempermudah siswa dalam mengekspresikan ide mereka secara kreatif dan bermakna.

Secara keseluruhan, pembelajaran IPS terbukti menjadi sarana yang efektif dalam menghubungkan teori sosial dengan praktik nyata kehidupan berbangsa. Materi-materi IPS yang membahas dinamika masyarakat, sejarah nasional, serta struktur sosial-politik Indonesia memberikan ruang luas untuk mengintegrasikan

nilai Bhinneka Tunggal Ika secara alami dan kontekstual. Dalam konteks ini, IPS tidak hanya menjadi mata pelajaran akademik, tetapi juga menjadi wahana pendidikan karakter yang relevan dan hidup. Melalui Proyek ini, siswa tidak hanya diajak memahami keberagaman sebagai fakta, tetapi juga sebagai kekuatan yang harus dijaga bersama demi keberlangsungan bangsa yang adil, inklusif, dan bersatu dalam perbedaan.

Pembahasan

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa integrasi nilai Bhinneka Tunggal Ika dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) melalui pembelajaran IPS di SMPIT Misbahussudur Kota Depok memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan karakter peserta didik sebagai warga negara yang inklusif, toleran, dan berjiwa kebangsaan. Pelaksanaan Proyek yang dirancang secara kolaboratif antara guru dan tim fasilitator P5 menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh kualitas perencanaan kurikulum dan keterlibatan seluruh pemangku kepentingan di sekolah (Fatrah et al., 2024).

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pendekatan pembelajaran yang digunakan berpijak pada konstruktivisme sosial, di mana peserta didik tidak hanya belajar dari materi yang diajarkan, tetapi juga dari interaksi, pengalaman, dan refleksi atas situasi yang mereka hadapi (Alimuddin, 2023). Nilai-nilai seperti toleransi, kerja sama, dan penghargaan terhadap keberagaman bukan hanya dipelajari sebagai teori dalam kelas, melainkan dihidupkan melalui aktivitas nyata yang berakar pada realitas sosial siswa (Fatimatuzzahrah Fatimatuzzahrah et al., 2023). Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena menyentuh aspek afektif dan sosial yang jarang terjangkau oleh pendekatan pembelajaran tradisional.

Pelaksanaan Proyek yang terbagi ke dalam beberapa tahapan mulai dari eksplorasi hingga refleksi memungkinkan siswa mengalami secara langsung proses berpikir kritis, pengambilan keputusan bersama, penyusunan aksi nyata, hingga penilaian terhadap hasil dan makna dari aktivitas yang dilakukan (Handoko et al., 2024). Proses ini memperkuat kompetensi siswa dalam hal komunikasi, kolaborasi, empati, dan kepemimpinan. Ketika siswa terlibat dalam kegiatan seperti meneliti budaya lokal, berdialog dengan tokoh masyarakat, atau menggelar pameran keberagaman, mereka tidak hanya memperoleh informasi, tetapi juga membangun pemahaman mendalam tentang pentingnya persatuan di tengah perbedaan (Datunsolang et al., 2025).

Pembelajaran IPS menjadi fondasi penting dalam proses ini karena secara substansi memang membahas struktur sosial, keragaman budaya, sejarah perjuangan bangsa, serta dinamika kehidupan bermasyarakat. Materi-materi tersebut membuka ruang reflektif bagi siswa untuk memahami bahwa keberagaman bukan sekadar kenyataan sosial, tetapi juga warisan sejarah dan identitas kolektif bangsa Indonesia. Oleh karena itu, pengintegrasian P5 dalam mata pelajaran IPS bukan hanya relevan, tetapi strategis, karena memungkinkan penguatan nilai kebangsaan secara terpadu dan kontekstual (Amreta & Anisah, 2023).

Namun, implementasi di lapangan juga menunjukkan adanya sejumlah tantangan yang harus direspons dengan pendekatan yang adaptif. Masalah keterbatasan sumber daya, baik dalam hal waktu, fasilitas, maupun kompetensi guru, menjadi hambatan utama dalam pelaksanaan Proyek yang ideal. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan Kurikulum Merdeka yang memberi otonomi dan fleksibilitas kepada sekolah tetap memerlukan dukungan sistemik, terutama dalam hal pelatihan guru dan penyediaan sumber belajar yang mendukung pendidikan multikultural.

Upaya yang dilakukan sekolah, seperti mengadakan pelatihan internal, membangun kolaborasi lintas mata pelajaran, dan memanfaatkan media digital, menunjukkan bahwa manajemen kurikulum yang kreatif dan responsif dapat menjadi kunci dalam menghadapi keterbatasan tersebut (Ainiyah et al., 2025). Penggunaan media digital, selain sebagai alat bantu teknis, juga berperan sebagai sarana ekspresi dan eksplorasi ide yang memungkinkan siswa menyuarakan pandangan mereka secara lebih luas dan menarik (Fatimatuzzahrah Fatimatuzzahrah et al., 2023).

Pengalaman siswa selama pelaksanaan Proyek juga memperlihatkan bahwa ketika mereka diberi ruang untuk mengekspresikan diri dan terlibat dalam proses pembelajaran yang bermakna, muncul kesadaran baru tentang pentingnya menghargai perbedaan dan membangun persatuan. Kesadaran ini bukan sesuatu yang dapat ditanamkan melalui ceramah atau hafalan, tetapi tumbuh melalui interaksi sosial, dialog, dan keterlibatan langsung dalam situasi yang mencerminkan realitas kebangsaan (Pawero et al., 2022).

Dengan demikian, pembelajaran yang dilandasi pada nilai-nilai Pancasila melalui proyek P5 bukan hanya menjadi alat penguatan karakter, tetapi juga instrumen transformasi budaya sekolah menuju lingkungan belajar yang inklusif, kolaboratif, dan berorientasi pada nilai. Pendidikan IPS, dalam konteks ini, bukan lagi sekadar mata pelajaran akademik, melainkan menjadi wahana strategis bagi pembangunan karakter bangsa melalui pengalaman belajar yang otentik dan berkesinambungan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai Bhinneka Tunggal Ika dalam proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) melalui pembelajaran IPS di SMPIT Misbahussudur berjalan efektif dalam membentuk karakter peserta didik yang toleran, kritis, dan menghargai keberagaman. Pelaksanaan proyek yang dirancang secara kolaboratif serta berbasis pada pengalaman nyata berhasil menanamkan nilai-nilai kebangsaan secara lebih mendalam dan kontekstual. Pembelajaran IPS terbukti menjadi sarana yang relevan untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut, karena secara substansial membahas keragaman budaya dan dinamika sosial bangsa. Meskipun terdapat tantangan dalam pelaksanaan, strategi manajemen yang adaptif dan keterlibatan aktif seluruh elemen sekolah mampu mengatasi hambatan yang ada. Kurikulum Merdeka melalui pendekatan P5 terbukti memberi ruang bagi pendidikan

nilai yang lebih hidup, bermakna, dan aplikatif dalam kehidupan peserta didik sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Ali Bimansyah & Istantyo Yuwono. (2023). Analisis Pengendalian Kualitas Pada Proses Produksi Komponen Kursi Susun Menggunakan Metode SPC(Statistical Process Control). *Jurnal Sipil Terapan*, 1(1), 94–108. <https://doi.org/10.58169/jusit.v1i1.152>
- Ainiyah, Z. D., Mubaidilla, I. A., Nurjanah, S., Huda, M., & Hidayatin, E. N. (2025). *Program P5 Pembuatan Bucket Bhinneka Tunggal Ika*. 4(4).
- Akhyar, M. (2024). *Optimalisasi Program Manajemen Lingkungan Bahasa di An-Nahl Creative Boarding School Jambi*. 8.
- Alimuddin, J. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 4(02), 67–75. <https://doi.org/10.46772/kontekstual.v4i02.995>
- Amanda, F., Rahayu, S., & Harisnawati. (2024). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Tema Kewirausahaan Kelas VIII di SMPN 6 Lembang Jaya, Kabupaten Solok. *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(2). <https://doi.org/10.19105/ejpis.v6i2.15215>
- Amreta, M. Y., & Anisah, G. (2023). Ethnomathematics-Based Pancasila Student Profile Strengthening Project Module in the Merdeka Curriculum Phase A in Elementary Schools. *Prisma Sains : Jurnal Pengkajian Ilmu Dan Pembelajaran Matematika Dan IPA IKIP Mataram*, 11(4), 1037. <https://doi.org/10.33394/j-ps.v11i4.9007>
- Ani Qudsiatul Maula, Vivi Amelia, Fahrul Mudoyip, Saefudin Zuhri, & Wahyu Hidayat. (2024). Pelaksanaan Evaluasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Pelajaran Fiqih di MTSN 2 Kota Serang. *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 100–110. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v3i1.2115>
- Ardianto, R. A., & Fauzi, S. (2024). Mengaplikasikan Ilmu Sosial Profetik dalam Dakwah Islam. *TSAQOFAH*, 4(1), 600–610. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i1.2534>
- Astuti, T. M. P., Setyowati, D. L., Hidayah, I., Kusumandari, R. B., Fajar, F., & Setyoko, D. T. (2024). Penanaman Karakter Toleran Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, 10(1), 15–28. <https://doi.org/10.18784/smart.v10i1.2218>
- Basit, A., Sapriya, S., Komalasari, K., & Rahmat, R. (2023). IMPLEMENTASI MODEL PROJECT BASED LEARNING DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA. *Bhineka Tunggal*

Ika: *Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PKn*, 10(2), 216–223.
<https://doi.org/10.36706/jbti.v10i2.20870>

Datunsolang, Abd. R., Tiro, M. A., & Rosidah, R. (2025). Teaching Module for Pancasila Student Profile Integrated Project-Based Learning: A Focus on Social Arithmetic Material for Middle School Students. *Kognitif: Jurnal Riset HOTS Pendidikan Matematika*, 5(1). <https://doi.org/10.51574/kognitif.v5i1.2729>

Dina Khairunnisya Siregar, Ade Irma Suryani Pane, N. Z. J., Neny Sri Wahyuni,. (2021). UPAYA KEPALA SEKOLAH DALAM PENINGKATKAN KINERJA GURU DAN PARTISIPASI ORANGTUA TERHADAP PELAKSANAAN AKTIVITAS PEMBELAJARAN ANAK PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI TK SWASTA TUNAS BANGSA MEDAN TIMUR. *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 92–109.
<https://doi.org/10.47006/pendalas.v1i1.65>

Dwiyani, N. A., Suprijono, A., & Wisnu, W. (2023). Studi Eksplorasi Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama Sepuluh Nopember Sidoarjo. *Jurnal Artefak*, 10(2), 159.
<https://doi.org/10.25157/ja.v10i2.10725>

Fatimatuzzahrah Fatimatuzzahrah, Lulu Sakinah, & Siti Alikha Alyasari. (2023). Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah: Tantangan Membangun Kualitas Pendidikan. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(1), 43–53. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i1.2339>

Fatrah, Liana, R., & Anjani Putri Belawati Pandiangan. (2024). Integrasi Literasi Dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum PAI Di SMK Negeri 1 Sangatta Utara. *JURNAL ILMU PENDIDIKAN & SOSIAL (SINOVA)*, 2(2), 139–154. <https://doi.org/10.71382/sinova.v2i2.143>

Handoko, B., Mustadi, A., & Febrilia, Y. (2024). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) SD Negeri 1 Bantul. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(5), 876–892. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i5.6126>

Hartanto, D. (2023). *Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui Nilai-nilai Kearifan Lokal pada siswa-siswi SMA Al Ma'shum Kisaran.*

Pawero, A. M. D., Luma, M., Danial, Z. T., & Salim, A. (2022). Upaya Peningkatan Kemampuan Guru dalam Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar di Pondok Pesantren. *NYIUR-Dimas: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 9–22. <https://doi.org/10.30984/nyiur.v2i1.278>

Widiasri, N. (2024). Implementasi Pandangan Esensialisme dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Kurikulum Merdeka. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(11), 12496–12499. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i11.5273>